

## ABSTRACT

Sekaten is a religious ceremony, where the gamelan sounded yard of the mosque in order to enter the mosque to read the two sentences creed. Sekaten closely related to the process of Islamization in Java. Java community would love it by the gamelan Sunan Kalijaga tool was used to broadcast the Islamic religion. Gamelan is used by Sunan Kalijaga Sekati Kyai named. The intention is to memperlambangkan Islam. Once each year at the Grand Mosque in Maulud held at the initiative of the great sermons Sunan Kalijaga. Tabligh is to commemorate the Prophet Muhhamad Maulud Saw and in that time as the trustees meetings. Suit the changing times sekaten packaged in such a way as to be interesting people. This study uses semiotic analysis, is the study of the nature of the existence of an existing sign on the lives of people who become part of social life. The approach taken in this research using direct observation or observation, which the researchers did not take part in the event or phenomenon to be observed. Researchers only focus on the semiotic analysis, in which researchers have linked the symbols, meanings, and messages. Data collection techniques used were interviews, observation, documentation.

The study explains that sekaten Ceremony which is held annually in order to welcome the birthday of Prophet Muhammad in which there is a procession or ritual before stepping on the peak of the Garebeg Maulud. The procession has significance that contain many messages to be understood by the palace and the surrounding communities. Kraton and Yogyakarta people still trying to preserve the culture of this nation that is not extinct, and therefore of the government also seeks to require the implementation of sekaten each community once a year and was welcomed with joy. Sekaten developments which later evolved into a celebration of the Night Market Sekaten (PMPs) from time to time, on the one hand are needed to remain rooted in the function as a rallying-proselytizing giusnya oral bil. But on the other hand, Sekaten be able to adapt to the development of Javanese culture. It must be admitted that Sekaten has become an icon of the city. So, what's shown in this Sekaten 2009 times as much as possible to reflect the identity and diversity of the people of Yogyakarta, from elements of culture, religion, until the economy.

## ABSTRAKSI

Sekaten adalah Suatu upacara keagamaan, dimana gamelan dibunyikan di halaman Masjid dengan tujuan agar orang masuk Masjid dengan membaca dua kalimat syahadat. Sekaten berhubungan erat dengan proses Islamisasi di Jawa. Masyarakat Jawa gemar akan gamelan maka oleh Sunan Kalijaga Alat itu dipakai untuk menyiarkan agama Islam. Gamelan yang dipakai itu oleh Sunan Kalijaga diberi nama Kyai Sekati. Adapun maksudnya adalah untuk memperlambangkan agama Islam. Setiap tahun sekali di Masjid Agung yaitu pada bulan Maulud diadakan tabligh akbar atas prakarsa Sunan Kalijaga. Tabligh ini untuk memperingati Maulud Nabi Muhammad S.a.w. dan pada waktu itu sebagai musyawarah para wali. Sesuai perkembangan jaman sekaten dikemas sedemikian rupa hingga dapat menarik masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika, merupakan ilmu yang mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda yang ada pada kehidupan masyarakat yang menjadi bagian dari kehidupan sosialnya. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi atau pengamatan secara langsung, dimana peneliti tidak ikut mengambil bagian dalam hal atau fenomena yang akan diobservasi. Peneliti hanya memusatkan perhatian pada analisis semiotika, dimana peneliti harus mengkaitkan simbol, makna, dan pesan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview, observasi, dokumentasi.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sekaten merupakan Upacara Adat yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dalam rangka menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad S.a.w yang didalamnya terdapat prosesi atau ritual terlebih dahulu sebelum menginjak acara puncak yaitu Garebeg Maulud. Prosesi tersebut memiliki makna tersendiri yang mengandung banyak pesan untuk dipahami oleh pihak Kraton maupun masyarakat sekitar. Kraton dan masyarakat Yogyakarta berusaha untuk tetap melestarikan kebudayaan bangsa ini agar tidak punah, oleh karena itu dari pihak pemerintah pun berupaya untuk mewajibkan penyelenggaraan sekaten tiap setahun sekali dan masyarakat pun menyambut dengan suka cita. perkembangan Sekaten yang kemudian berkembang menjadi Pasar Malam Perayaan Sekaten (PMPS) dari waktu ke waktu, di satu sisi perlu diupayakan tetap berakar pada fungsi reli-giusnya sebagai da'wah bil lisan. Tetapi di sisi lain, Sekaten harus mampu beradaptasi dengan perkembangan budaya masyarakat Jawa. Harus diakui bahwa Sekaten telah menjadi ikon Kota Yogyakarta. Maka, apa yang ditampilkan dalam Sekaten 2009 kali ini semaksimal mungkin harus mencerminkan identitas dan keberagaman masyarakat Yogyakarta, dari unsur budaya, religi, sampai ekonomi.